

PERAN PENTING KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM MEMERANGI BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Luztiara Amanda Sitohang¹, Pitri Ramadani², Nursaadah³, Mardiana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa

luztiaramnd@gmail.com¹, frama3946@gmail.com², snsmnis1701@gmil.com³,
mardianatjg994@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Bullying in general is all kinds of activities that aim to injure and hurt someone, both physically and mentally, repeatedly. Bullying can be triggered by oneself, the family, the school environment or the social environment. This research was carried out with the aim of conducting a literature review regarding the meaning of bullying, the factors that cause bullying, and the role of families, schools and society in combating bullying. This type of research uses a qualitative approach with a literature review method. Based on the research results, analyze the important role of the family, Schools and communities in fighting bullying use qualitative descriptive analysis methods.*

Keywords: *Family, School, Community, Bullying, Elementary School.*

ABSTRAK; Bullying secara umum adalah segala macam kegiatan yang bertujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental secara berulang-ulang. Tindakan bullying dapat dipicu dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan kajian literatur mengenai pengertian bullying, faktor penyebab bullying, dan peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memerangi tindakan bullying. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode ,literatur review. Berdasarkan hasil penelitian, analisis peran penting keluarga. Sekolah, dan masyarakat dalam memerangi bullying menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Bullying, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Bullying disekolah dasar menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Jumlah kasus bullying semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, KPAI mencatat terjadi peningkatan jumlah kejadian sebanyak 1.138 kejadian, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan psikis. Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengatakan, setidaknya terdapat 12 kasus perundungan di sekolah-sekolah Indonesia sepanjang Januari

hingga Mei 2023. Dan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kejadian bullying sering terjadi di sekolah dasar. Paparan Data yang diawasi oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI), khususnya di bidang pendidikan, menunjukkan bahwa terdapat kejadian kekerasan bullying pada anak paling banyak pada tahun 2018 (Qamaria, 2023)

Bullying merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dimana ditunjukkan dalam berbagai atau beragam bentuk (Putri, 2022). Menurut Compiler dalam Naili Sa'ida, bullying merupakan perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa terluka, tidak nyaman, dan tertekan baik oleh individu ataupun kelompok nyata yang ada (Sa'ida, Kurnuawati, dan Wahyuni, 2022).

Bullying memberikan dampak negatif pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara bullying dengan meningkatnya depresi dan agresi. Dampak bagi pelaku, Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) National Youth Violence Prevention menyatakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku bullying ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006:72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku bullying, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. (Sdn et al., n.d.)

Prevalensi perilaku bullying saat ini mempengaruhi perilaku dan perkembangan siswa khususnya siswa sekolah dasar. Bullying adalah kekerasan yang mengarah pada fisik dan psikis.

Di era teknologi dan informasi yang semakin maju, berbagai tindakan bullying masih terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Harapannya adalah melalui pola pendidikan yang menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif, kita akan mampu memperkuat karakter siswa kita untuk memerangi perundungan.

Ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya bullying tersebut. Solusi yang dimaksud antara lain memberikan edukasi tentang bahaya

bullying hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam menghadapi dan mengatasi situasi bullying, membuat sanksi yang tegas bagi pelaku, memberikan teladan yang baik. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa dengan menumbuhkan ikatan positif antara siswa dan guru atau staf sekolah sehingga dapat membantu siswa merasa lebih aman dan terlindungi dari bullying. Dari hal tersebut sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya membantu mengatasi bullying di sekolah. Orang tua dapat diajak berdiskusi dan diberi tahu tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah, serta disuruh untuk mengawasi anak mereka dan melaporkan perilaku bullying yang mereka lihat.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan kajian literatur mengenai pengertian bullying, faktor penyebab bullying, serta peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menangani kasus bullying. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review. Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi terkait kasus bullying yang terjadi saat ini, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekitar, baik rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial pada anak-anak maupun remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologi kata bully berarti penggertak atau orang yang mengganggu yang lemah. Pengertian bullying menurut para ahli yaitu :

1. Menurut Rigby (1994), bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.
2. Menurut Olweus (2005), bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

3. Menurut Black dan Jackson (2007), bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.
4. Menurut Wicaksana (2008), bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.
5. Menurut Sejiwa (2008), bullying ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Jadi, dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bullying secara umum adalah segala macam kegiatan yang bertujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental secara berulang-ulang. Kegiatan ini dapat terjadi

karena adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan kepada orang yang lebih lemah atau orang yang dibenci oleh pelaku.

Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang kurang harmonis dan kurang perhatian orang tua dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang, termasuk bullying. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kurang memberikan perhatian kepada anaknya sendiri. Hal ini mengakibatkan sosialisasi anak menjadi tidak sempurna. Anak-anak yang kurang bersosialisasi lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku individu atau kelompok manusia yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Anak-anak bisa menjadi pelaku bullying. Penyebabnya antara lain kurangnya penyesuaian diri, kurangnya aktualisasi diri (pelaku

intimidasi biasanya berbuat buruk), rendahnya harga diri, tidak terpenuhinya kebutuhan dalam aspek kehidupan lainnya, bahkan kurang harmonisnya hubungan keluarga. Pelaku mungkin juga pernah menjadi korban perundungan sebelumnya atau di tempat lain.

Pada faktor individu penyebab bullying bisa terjadi pada siswa yang pendiam atau berkepribadian introvert yang memiliki potensi untuk dibully oleh teman-teman di sekolah. Hal ini disebabkan, anak-anak yang pendiam memilih untuk menerima saja bentuk bullying yang diberikan pada mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Faktor individu selanjutnya yaitu konsep diri yang dimiliki masih rendah. Konsep diri yang dimaksud dapat berupa kurangnya rasa percaya diri, kemampuan, penampilan, dan lain-lain. Fauzi (2018: 85) menjelaskan bahwa konsep diri yang rendah pada seorang siswa dapat mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang seperti rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut jika gagal, merasa menjadi orang yang bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, pesimistik, dan kurang mampu menerima pelajaran.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian pada anak. Bahkan pola asuh keluarga dapat memengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain. Kesibukan orang tua biasanya jadi penyebab jaranganya berkomunikasi dengan orang tua dan mengakibatkan anak tidak pernah mengaku atau bercerita pada orang tua jika memiliki permasalahan di sekolah karena takut membuat orang tua khawatir. Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak terutama pola asuh. Terdapat dua pola asuh yang jika berlebihan akan memunculkan bibit bully bagi siswa, pertama, pola asuh otoriter yang memberikan perilaku kasar pada anak, kedua, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak untuk melakukan segala hal sehingga tidak ada larangan bagi anak (Sufriani & Sari, 2017).

Terkadang pada lingkungan sekolah secara tidak langsung mendukung untuk melakukan bullying. Seperti guru yang menganggap permasalahan siswanya sebagai hal yang wajar hingga berujung pada pengucilan dari lingkungan teman sebaya disekolah. Kemudian kurangnya pengawasan dari guru disekolah juga membuat bullying pada siswa menjadi tidak diketahui oleh guru. Rahmawati (2016: 177) menyebutkan bahwa sekolah yang tidak dapat membangun suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah, kontribusi guru yang kurang maksimal dalam menangani permasalahan siswa, kurangnya perhatian guru pada siswa yang diampu, ketidakjelasan atau ketidakkonsistenan peraturan sekolah, dan relasi antarsiswa

yang buruk menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki iklim sekolah yang negatif sehingga sangat berpotensi terjadinya bullying (perundungan).

Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat pada Kasus *Bullying*

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membantu pembentukan dan perkembangan karakter anak. Karena karakter anak sebagian besar berasal dari orang tua. Pola asuh dan prinsip-prinsip yang diterapkan orang tua terhadap anak, seperti memberikan teladan, kebersamaan anak dalam aktifitasnya di rumah, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, dan terbuka serta mengapresiasi kegiatan yang dilakukan anak. Pada artikel lain juga mengungkapkan bahwa, membangun kedekatan berinteraksi melalui sentuhan/tatapan,

menjalin komunikasi yang baik dengan 2 arah, memberi contoh yang baik, mengasah dan mengembangkan kemampuan anak baik dari soft skill maupun hard skill.

Membangun komunikasi itu juga penting dalam pembentukan karakter anak, dengan berkurangnya waktu kebersamaan antar anak dan orang tua, berkurang pula intensitas komunikasi keduanya. Hal itu menyebabkan anak seakan tidak dipedulikan oleh orang tua mereka, sehingga mencari perhatian dari teman atau gurunya dengan menjahili temannya, membuat keributan di sekolah, dan perilaku-perilaku yang kurang baik.

Pada lingkungan sekolah guru sebagai figur sentral yang mempunyai tugas utama mentransformasi individu yang (awalnya) belum terdidik menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam pencegahan perilaku bullying, guru menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying. Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku bullying siswa (Hendriati, 2009).

Jika sudah terjadi tindakan bullying, figur guru memiliki peranan penting untuk menghadapi pelaku bullying dengan kesabaran dan menghindari penggunaan pertanyaan yang bersifat interogatif. Selain itu, menjaga harga diri siswa, memberikan perlakuan penuh pengertian, dan bertanya tentang motif tindakan yang dilakukan oleh siswa pelaku bullying terhadap korban merupakan bagian dari pendekatan ini (Adiyono, 2022). Guru juga perlu

mengajak pelaku bullying untuk turut merasakan bagaimana jika tindakan bullying itu menimpa dirinya sendiri (sebagai korban bullying). Hal ini dimaksudkan agar dapat terbangun rasa empati dalam diri mereka dan toleransi dengan sesama. Selain itu, guru juga mencoba mengidentifikasi kelebihan dan bakat positif dari pelaku bullying yang mungkin dimilikinya, serta mengarahkan kemampuan tersebut ke dalam bidang lain yang lebih positif guna mengembangkan bakat siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya konteks pencegahan dan pemberantasan bullying pada anak dalam masyarakat, peran masyarakat sendiri menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan secara detail. Bullying sebagai perilaku agresif berulang-ulang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis, yang tidak hanya berdampak negatif langsung pada korbannya, namun juga mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan norma sosial yang tidak sehat dalam masyarakat.

Masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk mengambil tindakan preventif dan intervensi yang efektif terhadap kasus-kasus bullying. Salah satu peran masyarakat yang penting adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan inklusif bagi semua individu, di mana perilaku bullying tidak diterima dan dikecam secara kolektif. Hal ini dapat dicapai melalui penyebaran kesadaran tentang bahaya dan dampak bullying, serta pembentukan norma-norma sosial yang menekankan pentingnya sikap empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. (Abdallah, 2024)

Peran masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan bullying tidak dapat berdiri sendiri. Ini membutuhkan kerjasama antara individu, keluarga, sekolah, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang responsif dan proaktif terhadap tantangan ini. Melalui kerja sama yang sinergis dan komitmen kolektif, masyarakat dapat memainkan peran yang signifikan dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung, tanpa takut menjadi korban bullying

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengertian bullying secara umum adalah segala macam kegiatan yang bertujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental secara berulang-ulang. Kegiatan ini dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan

kekuasaan atau kekuatan kepada orang yang lebih lemah atau orang yang dibenci oleh pelaku. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting karena 3 aspek tersebut sangat berkaitan dalam memerangi kasus bullying. Pada keluarga orang tua berperan penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter anak. Peranan guru di lingkungan sekolah guru menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi. Sedangkan dalam masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk mengambil tindakan preventif dan intervensi yang efektif terhadap kasus-kasus bullying. Salah satu peran masyarakat yang penting adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan inklusif bagi semua individu, di mana perilaku bullying tidak diterima dan dikecam secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, R. I., Ramadhan, R., Gibran, R. A., Nabilla, A., Nurhasanah, H., Hendarwi, R., ... & Mulyadi, M. (2024). PERAN MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BULLYING PADA ANAK DITINJAU DARI SOSIOLOGI HUKUM. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3(5), 55-65.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Fauzi, W. (2018). Faktor Risiko dan Faktor Protektif Perilaku Bermasalah sebagai Pemicu Bullying Verbal di MIN 2 Sleman. Fakultas Ilmu Tarbiyah. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.

- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Hendriati Agustiani. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan KonsepDiri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Refika Aditama.
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatini, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46.
- Rahmawati, S.W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43, 2, 167-180.
- Sari, M.Y.P. (2017). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Kartosono Tahun Pelajaran 2016/2017/ Jurnal SIMKI, 1-8.
- Sdn, N. Y., Sirih, K., & Jakarta, P. (n.d.). *FENOMENA KASUS BULLYING DI SEKOLAH*.
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142-154.